

**BORDERLESS AREA**

# Kolaborasi Ciamik PHSS dan PEP di *Borderless Area*

Ada hal istimewa dari lapangan milik PHSS dan lapangan milik PEP di wilayah Sangasanga yang berada di bawah manajemen PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI) - Regional 3 Zona 9, yaitu inisiatif proyek *borderless*. Melalui inisiatif ini, kinerja lapangan-lapangan di kedua entitas yang saling beririsan ini pun jadi lebih optimal.

**R**egional 3 Zona 9 melancarkan proyek *borderless area* (yakni hilangnya batas wilayah pada kawasan yang tumpang tindih milik dua wilayah kerja) yang melibatkan lapangan milik PT Pertamina Hulu Sanga Sanga dan PEP Sangasanga agar kedua lapangan dapat membuat nilai tambah melalui pengelolaan secara kolaboratif sekaligus menekan biaya operasional

Ketika terjadi reorganisasi di tubuh Pertamina sektor

hulu, terdapat dua entitas yang masuk ke dalam Zona 9 Regional 3 Subholding Upstream Pertamina, yakni: PHSS dan PEP dengan tiga lapangan eks PEP Asset 5 yaitu Lapangan Tanjung, Lapangan Sangatta, dan Lapangan Sangasanga.

Menurut Ade Diar Suhendar, Senior Manager Production & Project Zona 9, wilayah yang tumpang tindih (*overlapping*) antara PHSS dan PEP Sangasanga sudah berlangsung lama. Dan pokok persoalan antara kedua lapangan itu

Area Sumur Eksplorasi Helios D-1 (HLX D-1) yang pengelolaannya menggunakan strategi *borderless* antara PHSS dan PEP Sangasanga.





Area Badak Gas Plant PT Pertamina Hulu Sanga Sanga.

adalah mengenai hak kedalaman *reservoir* masing-masing dalam memproduksi migas di wilayah tumpang tindih itu. “*Reservoir* PHSS berada di lokasi yang lebih dalam, sedangkan *reservoir* PEP umumnya berada di kedalaman yang lebih dangkal,” ujarnya.

Sejatinya, isu pengelolaan tumpang tindih wilayah kerja ini sudah mulai dibicarakan sejak tahun 2018, namun sinergi baru terwujud tahun 2021 setelah regionalisasi dan zonasi terbentuk. Hingga pada akhirnya pengelolaan aset PHSS dan Lapangan PEP Sangasanga berada di dalam Zona 9. Kini wilayah tumpang tindih itu dapat diproduksi bersama melalui *borderless project*.

“Meski kedua wilayah kerjanya berbeda, tetapi kini dengan direktur dan general manager yang sama, keduanya bisa sama-sama mengembangkan produksi dari wilayah tersebut,” jelas Ade.

Dia mengakui, kini menjadi relatif lebih mudah untuk melakukan berbagai sinergi, baik yang mencakup aktivitas pengeboran, aktivitas *well intervention*, perawatan fasilitas produksi, termasuk juga terkait perizinan, finansial dan juga komersialisasi dari proyek *borderless* ini.

Sebelumnya, setiap lapangan, apakah itu milik PHSS atau PEP Sangasanga akan membutuhkan biaya tinggi ketika harus memproduksi sendiri di kedalaman tertentu di wilayah itu. Kini dengan adanya sinergi kedua lapangan, pengeboran satu sumur bisa untuk mengeksploitasi produk migas bagi keduanya.

Sebagai ilustrasi, jika ditemukan potensi migas di area

*borderless*, sebelum terjadi sinergi ini PEP membutuhkan biaya 4 juta USD dan PHSS membutuhkan biaya 5 juta USD untuk masing-masing melakukan pengeboran guna mengakses hidrokarbon tersebut. Dengan adanya sinergi ini, tidak perlu melakukan pengeboran dua sumur baru lagi. Cukup dengan melakukan pengeboran satu sumur pengembangan *borderless* dengan biaya 6 juta USD untuk mengakses migas di area yang tumpang tindih (*overlapping*) sehingga terjadi penghematan biaya eksploitasi.

Dengan inisiatif *borderless* itu, satu sumur migas bisa digunakan secara bersama berdasarkan kedalaman yang berbeda dan produksi yang dihasilkan pun berbeda.

“Jadi dalam satu sumur itu ada dua *tubing*. Satu *tubing* yang menuju *reservoir* dalam lapangan milik PHSS, kemudian untuk *tubing* yang ke *reservoir* lebih dangkal itu adalah zonanya Lapangan PEP Sangasanga,” jelas Ade.

Pengoperasian sumur diserahkan kepada PHSS sebagai *delegate operator*. Ade juga menjelaskan bahwa terobosan operasi di *borderless area* merupakan salah satu inovasi, tetapi pada dasarnya teknologi yang digunakan bukan hal baru karena sudah biasa diaplikasikan oleh Lapangan PHSS, yang sebelumnya juga telah mengoperasikan dua *tubing* di sejumlah sumurnya. *Tubing* dalam kegiatan pengeboran dan produksi migas merupakan pipa produksi yang berfungsi untuk mengalirkan minyak, gas, dan air dari dasar sumur



**Ade Diar Suhendar**, Senior Manager Production & Project Zona 9

ke permukaan.

Sejauh ini, di *borderless area*, terdapat tujuh sumur yang diproduksi, dengan produksi gasnya mencapai 12 MMSCFD dan minyak sebesar 1.200 BOPD.

### Penggunaan Fasilitas Bersama

Terobosan lainnya yang dilakukan Zona 9 PHSS adalah melalui sinergi dengan mengembangkan kebijakan untuk bersama-sama memanfaatkan fasilitas-fasilitas pendukung melalui *Facility Sharing Agreement (FSA)*, atau kesepakatan penggunaan fasilitas bersama antara lapangan milik PHSS dan Lapangan PT Pertamina EP di wilayah Kalimantan (PT Pertamina EP Asset 5 secara organisasi, sudah tidak exist).

"Sebelum ada FSA ini, kami masing-masing mempergunakan fasilitas sendiri. Setelah adanya FSA ini, kami dapat mempergunakan fasilitas yang ada secara bersama-sama. Sebagai contoh untuk komersialisasi produk, minyak dan gas yang dihasilkan oleh lapangan-lapangan Pertamina EP dialirkan dan masuk ke fasilitas produksi milik PHSS, kemudian disalurkan ke titik serah yang disepakati," jelasnya.

Dengan adanya FSA ini, produksi gas dari Lapangan Sangatta maupun Lapangan Sangasanga yang dimiliki oleh PT Pertamina EP dapat dijual langsung ke PLTGU Tanjung Batu milik PT PLN (Persero) karena sebelumnya sudah ada Perjanjian Jual Beli Gas (PJBG). "Jadi dari Pertamina EP masuk ke sistem East Kalimantan dan dari East Kalimantan masuk ke PLN Tanjung Batu. Gas tersebut sebagian diklaim milik Pertamina EP," jelas dia. Pipa Gas untuk PLTGU Tanjung Batu terhubung dengan pipa Badak Export Manifold (BEM) yang terletak di area PK-52 milik PHSS. Total Daya terpasang di PLTGU Tanjung Batu adalah sebesar 220 MW.

### Target Produksi

Pada tahun 2024, Zona 9 memiliki target produksi minyak sebesar 20.700 BOPD dan 86 MMSCFD untuk gas. Menurut Ade, sejauh ini untuk produksi di semua lapangan yang ada di Zona 9, sudah mencapai target yang direncanakan pada tahun 2024.

Pihaknya juga akan terus berupaya memaksimalkan semua produksi di lapangan milik PHSS dan Lapangan PEP di Zona 9 agar dapat mencapai target tahun 2025. "Tentunya ke depannya kami tetap sesuai dengan amanah yang diberikan kepada PHSS dan Pertamina EP di bawah Zona 9, kami tetap memaksimalkan produksi dari cadangan yang sudah kami dedikasikan sehingga tentu akan memberikan kontribusi tersebut khususnya bagi PHI sebagai induk kami di Regional 3," ungkap Ade.

Seperti juga berbagai wilayah kerja migas yang ada di Kalimantan pada umumnya, *reservoir* di Zona 9 bertipe *deltaic*, yakni kecil-kecil, tersebar, dan tidak terhubung satu sama lain.

Dengan kondisi tersebut, menurut Ade, justru memberikan keuntungan tersendiri. Misalnya jika ada pengembangan, akan ada kejutan-kejutan yang positif. "Jadi kita menemukan *un-prognosed reservoir*, yakni *reservoir* baru yang memang kecil-kecil tetapi itu bisa memperpanjang atau menambah *lifetime* dari perusahaan ini. Jadi karena sistemnya ini heterogenitasnya cukup tinggi," ujarnya.

Menurut Ade, dalam menjalankan bisnis inti, Zona 9 PHSS bertekad untuk terus memproduksi minyak dan gas dengan ditopang dua hal. Pertama, dijalankan secara aman. Kedua, bisa dieksekusi secara keekonomian. "Jadi, kami bertekad untuk terus berproduksi sebanyak-banyaknya dengan aman dan juga dengan ekonomis."

### Program Bisnis Berkelanjutan

Selain memproduksi minyak dan gas bumi, Zona 9 PHSS juga terus berkomitmen untuk menjalankan program-program kerja yang berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dengan diraihnya beberapa penghargaan, seperti Proper Emas oleh Pertamina EP Lapangan Sangasanga pada 2023 lalu. Sebelumnya, lapangan milik PHSS mendapatkan Proper Emas pada tahun 2022. "Jadi memang beberapa program kerja kami menyoar berbagai bidang dan salah satunya mendapatkan pengakuan tertinggi dengan meraih Proper Emas," ucap Ade.

Proper Emas merupakan penghargaan tertinggi yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) kepada perusahaan yang dinilai telah melakukan pengelolaan lingkungan dan pengembangan masyarakat secara berkelanjutan

Dia menambahkan, selain itu, pihaknya menjalankan program-program tanggung jawab sosial maupun *community development* dan berhasil meraih beberapa penghargaan bagi Zona 9. "Beberapa penghargaan yang diterima, merupakan pengakuan atau kontribusi perusahaan terhadap *community development* di wilayah operasi kami," jelas dia. ■